

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian akhir ini akan dilakukan pembahasan beberapa hal yang kesimpulan dari penelitian ini dan setelahnya juga akan dilakukan pembahasan mengenai beberapa saran maupun pilihan lainnya yang merupakan refleksi dari berbagai temuan dan masalah yang telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya.

4.1 Kesimpulan

Tiktok merupakan salah satu ruang publik baru bagi masyarakat—ruang di mana masyarakat dapat berkumpul dan membicarakan berbagai isu maupun permasalahan yang ada secara setara dan tanpa tekanan serta tempat penting untuk mencari maupun bertukar informasi. Namun seiring perkembangan waktu, teknologi, serta dinamika sosial manusia sebagai pengguna, muncul berbagai beberapa masalah digital yang menjadi disruptsi. Salah satu yang mendapat perhatian yang cukup luas yakni disinformasi politik. Dalam upaya menjelaskan permasalahan di atas yang telah disusun tiga rumusan masalah yang diatur secara sekuensial dengan harapan agar masalah dan temuan menjadi sesuatu yang menyatu padu dan baik dalam memberikan gambaran kepada pembaca.

Rumusan masalah pertama mengenai mekanisme disinformasi politik dan disruptsinya terhadap demokrasi elektoral—bagaimana disinformasi politik di Tiktok beroperasi dan tinjauannya melalui perspektif Ruang Publik Habermas. Berbeda dengan Twitter maupun Youtube, disinformasi politik di Tiktok dapat

diperkaya secara mudah dengan pemanfaatan beberapa fitur/efek. Kustomisasi video maupun audio yang relatif mudah dan praktis—membuat produksi VT disinformasi politik lebih meyakinkan, cepat, dan tentu pada gilirannya membuat jumlahnya menjadi semakin banyak. Hal ini disebut oleh Lisa Portmess dalam *Post-Truth: Mercuse and New Forms of Social Control (2018)* sebagai kebohongan masa kini—kebohongan yang difasilitasi oleh teknologi informasi dan fitur-fitur canggih.

Dengan demikian, disinformasi politik yang telah diperkaya dengan penyalahgunaan fitur-fitur yang ada pada gilirannya mendisrupsi ruang publik digital masyarakat. Temuan memperlihatkan bahwa sekitar 40 persen narasumber Generasi Z mengubah pilihannya sejak Tiktok mulai diramaikan berbagai informasi politik di Tiktok terkait calon peserta Pemilihan Umum Tahun 2024. Perubahan ini salah satunya diduga kuat karena suatu fenomena yang disebut sebagai Paparan yang Tidak Disengaja (*Accidental Exposure*), sebagai akibat dari model algoritme Tiktok. Hal ini lebih detail telah dibahas pada sub bab dua.

Selanjutnya disinformasi politik di ruang publik Tiktok yang ditinjau dalam perspektif ruang publik Habermas Temuan memperlihatkan bahwa secara umum Tiktok telah mendorong terciptanya ruang publik digital bagi masyarakat. Hal ini dilihat dari kebebasan para pengguna dalam membangun wacana politik, khususnya terkait calon peserta Pemilihan Umum Tahun 2024. Namun jika dilihat lebih mendetail, saluran VT justru menjadi tempat menjamurnya disinformasi politik. Sedangkan fitur *live* lebih baik mendorong deliberasi publik dan mendekati ruang publik yang diidealkan oleh Habermas: bisa diakses oleh siapapun, semua orang

punya kesempatan yang sama untuk berbicara, dan segala aktivitasnya tanpa intervensi dari siapapun meski mengenai rasionalitas terkadang sulit dipastikan serta formatnya yang mayoritas partisan.

Rumusan masalah kedua merupakan bagian analisis risiko dan tantangan terhadap demokrasi elektoral. Analisis risiko tersebut mempertimbangkan pola partisipasi politik digital antar golongan generasi X, Y, dan Z. Temuan memperlihatkan bahwa setiap generasi dalam pola partisipasinya menyimpan risiko yang perlu dimitigasi. *Pertama*, Generasi X dalam pola partisipasi politik digitalnya tidak begitu signifikan, salah satunya dapat diukur dari melalui jumlah konten disinformasi yang dibuat. Selain itu, berdasarkan temuan generasi ini cenderung menyebarkan misinformasi karena motif dukungan semata.

Sementara itu, Generasi Y atau yang kerap disebut sebagai milenial memiliki pola partisipasi politik digital yang signifikan terhadap lalu lintas disinformasi politik di Tiktok. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas disinformasi politik diproduksi oleh generasi ini. Dari perspektif motif, tidak ditemukan secara jelas bahwa disinformasi politik yang diproduksi berdasarkan pesanan atau bayaran. Namun berdasarkan wawancara dan pengamatan terdapat suatu keadaan dimana konten-konten disinformasi politik yang telah diproduksi diapresiasi dan diganjar hadiah (*gift*) oleh sesama pendukung. Secara tidak langsung ini juga merupakan bentuk “bayaran”, bukan dari bandar atau kelompok berkepentingan, namun masyarakat umum yang memiliki preferensi politik yang sama.

Analisis terakhir mengenai Generasi Z atau mereka yang lahir pada tahun 1997-2012 (saat ini berusia 17 sampai 25). Terdapat temuan titik risiko sebagai akibat dari model partisipasi politik digital generasi ini. Memang tidak ditemukan kreator konten disinformasi dari generasi ini, namun komitmen terhadap pengentasan disinformasi bagi generasi ini sangat rendah. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan generasi X dan Y lebih cenderung merespon dengan memberikan keterangan atau komentar informasi yang benar jika mereka mengetahui

Masih dalam pembahasan rumusan masalah kedua yaitu tantangannya terhadap demokrasi elektoral. Sebagaimana penjelasan pada BAB III temuan memperlihatkan Tiktok yang dahulu sangat terasosiasi dengan media hiburan kini mulai diisi oleh konten-konten politik. Pergeseran ini disebabkan oleh sadarnya para aktor politik untuk memenangkan hati pemilik suara mayoritas pada Pemilu 2024 yaitu Generasi Z Perkembangan itu menuntun pada mulai sistematisnya jaringan penyebar isu politik, termasuk konten disinformasi politik yang menjadi temuan penelitian ini.

Selain itu terdapat pula tantangan perubahan paradigma penggunaan media sosial Tiktok, dari yang awalnya hiburan menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi. Tiktok memungkinkan monetisasi salah satunya melalui pemberian *gift*. Temuan penelitian memperlihatkan kreator konten disinformasi politik tidak lagi dalam pola lama—membuat konten karena dibayar, namun membuat konten agar dibayar. Pemberian *gift* dilakukan oleh sesama pendukung suatu kelompok dengan alasan solidaritas.

4.2 Saran

Ruang publik merupakan sesuatu yang esensial bagi demokrasi karena melalui ruang ini berbagai proses pembicaraan atau deliberasi terjadi di antara masyarakat. Oleh karena itu penting untuk memastikan ruang publik baru ini agar beroperasi dengan nilai-nilai yang mengedepankan rasionalitas, egaliter, bebas dari intervensi apapun.

Tiktok sebagai salah satu media sosial yang akan memainkan peran signifikan dalam produksi isu-isu politik mendatang perlu untuk dipastikan agar informasi yang ada di dalamnya merupakan informasi yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena beberapa penting untuk menjadi catatan dan alternatif saran. *Pertama*, dengan memahami mekanisme disinformasi bagaimana ia beroperasi dan memberi pengaruh, pemerintah melalui kementerian atau lembaga terkait perlu meningkatkan pengawasan terhadap ketersediaan fitur pada media sosial.

Kedua, di era pesatnya perkembangan teknologi pemerintah patut memberikan perhatian bagi peningkatan literasi digital karena hal ini juga ikut berpengaruh bagaimana imunitas seseorang di dunia digital ketika berhadapan konten-konten berbahaya, selain juga pada saat yang bersamaan pendidikan formal yang berkaitan dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi harus terus ditingkatkan. Secara nyata, penguatan literasi digital dapat dilakukan dengan memasukkan hal-hal terkait ke dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) agar generasi-generasi selanjutnya memiliki ketahanan digital yang baik. Selain itu

secara keilmuan, peningkatan perhatian terhadap hal ini masih sangat dibutuhkan dapat melalui peningkatan studi-studi ilmiah maupun perhatian kementerian/lembaga terkait dalam mengawasi berbagai komponen yang ada di dalamnya.

Perhatian terhadap fitur, dinamika, gejala, pola partisipasi pengguna perlu untuk terus dicatat dalam suatu penelitian yang metodologis. Studi-studi mengenai media sosial sebagai instrumen masyarakat dalam berdemokrasi masih harus terus ditingkatkan. Media sosial baru tentu mendorong praktik baru, yang juga mendorong kemunculan berbagai fenomena baru. Sehingga, harapannya atas berbagai studi yang ada terbentuk suatu informasi holistik dan berkesinambungan dalam memahami masyarakat demokrasi di digital.